

PENERAPAN DIMENSI KEPELATIHAN OLAHRAGA PENCAK SILAT MODEL JURUS SUROBOYO MAJU SIMPPATIK SIAP GERAK DI IPSI KABUPATEN MAGETAN

Perdana Setya Prasanto

Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

sayaperdana@yahoo.com

ABSTRAK

Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang berasal dari Indonesia. Sebagai suatu bela diri, pencak silat memiliki aspek sikap berani dalam kebenaran, tanggap, cermat, tangguh dan ulet serta tabah terhadap cobaan dan tidak sombong yang harus ada di dalam kepribadian seorang pesilat. Kepribadian tersebut tumbuh dengan adanya pola kepelatihan pencak silat yang tepat. Menurut Purbodjati (2014: 26) dimensi kepelatihan olahraga pencak silat adalah ukuran yang mendeskripsikan seberapa luas indikator penentu yang efektif dalam kepelatihan olahraga pencak silat. Penerapan dimensi kepelatihan pencak silat yang baik bisa membawa manfaat bagi atlet pencak silat. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak yang diterapkan pada program kepelatihan di IPSI Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan responden yang terdiri atas atlet dan pelatih di IPSI Kabupaten Magetan. Setelah diperoleh data dari angket, dilanjutkan dengan perhitungan prosentase dan analisis menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa IPSI Kabupaten Magetan menerapkan keseluruhan dimensi kepelatihan pencak silat model jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak. Dimensi tersebut terdiri atas dimensi manajerial, prestasi, pengalaman, kerohanian, kepribadian dan keterampilan. Masing-masing indikator dari setiap dimensi diterapkan pada setiap kegiatan pelatihan pencak silat. Tetapi terdapat indikator dari dimensi pengalaman pelatih yang penerapannya sangat lemah, yaitu indikator pelatih menunjukkan medali emas prestasinya.

Kata kunci : Penerapan, dimensi, indikator, kepelatihan.

Abstract

Pencak silat is a sport that come from Indonesia. Such a self-defense sport, pencak silat has some aspects, including brave on truth, perceptive, formidable, careful, ductile, mettlesome of facing problem, and not arrogant that must exist in athlete's behaviour. With a good coaching, that behaviour will be owned by athlete. According to Purbodjati (2014: 26) pencak silat's coaching dimension is a measurement which describe how comprehensive the determinants indicator that effective in pencak silat's coaching. The implementation of a good pencak silat's coaching will be useful for athlete. The purpose of this research is to know what kind of Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak's coaching dimension that implementation in IPSI Magetan Region. This research use qualitative descriptive method. The survey technique is given questionnaire to respondent. The respondent are athlete and coach of IPSI Magetan. After got data from questionnaire, then calculate the percentage and analysis the percentage by likert scale. Based on the result, can be conclude that IPSI Magetan Region implemented whole of Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak's coaching dimension. The dimension including management, achievement, experience, spirituality, personality and skill. Every indicator from each dimension implemented in every coaching activity. There is an indicator that weakly implemented, coach show gold medal.

Keywords : Implementation, dimension, indicator, coaching.

PENDAHULUAN

Bela diri baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia terdiri atas beberapa macam. Di Indonesia bela diri disebut sebagai pencak silat. Kepengurusan besar pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat (IPSI).

Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat (IPSI) sudah dikenal di seluruh provinsi di Indonesia.

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, nilai-nilai luhur pencak silat itu yaitu: aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek bela diri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat. Sucipto (2002:28) menjelaskan pencak

silat lebih menitik beratkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.

Subroto (1994:11) menjelaskan bahwa aspek bela diri ini mengembangkan sikap berani dalam kebenaran, tanggap, cermat tangguh dan ulet serta tabah terhadap cobaan dan tidak sombong. Semua aspek pencak silat tersebut harus diterapkan di kepribadian seseorang pesilat dan sikap tindakan yang dilakukan pesilat mempunyai rasa budi pekerti yang luhur dalam cobaan yang dihadapi sehingga membentuk pesilat yang tidak sombong.

Menjelaskan bahwa dimensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*dimension*" yang artinya ukuran (besarnya, luasnya, panjang, lebar, tinggi, dsb). Dimensi adalah ukuran yang dapat menunjukkan ruang dari suatu objek. Sedangkan kepelatihan adalah upaya untuk mengembangkan diri seorang atlet dengan perlakuan tertentu. Di dalam olahraga yang harus dilakukan secara rutin dan tepat dapat membawa mempunyai manfaat yang baik bagi tubuh dan sistem organ lainnya. Pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga bela diri. Pada pelajaran pencak silat didalamnya terkandung unsur-unsur keolahragaan yang berpedoman pada kualitas harapan "*mensana in corpore sano*", yang artinya diharapkan di dalam tubuh yang sehat akan terdapat jiwa yang sehat pula (Purbodjati, 2010:15). Sehingga olahraga memberikan dampak positif bagi kesehatan. Dimensi kepelatihan olahraga pencak silat adalah ukuran yang mendeskripsikan seberapa luas indikator penentu yang efektif dalam kepelatihan olahraga pencak silat (Purbodjati, 2014:26). Dengan adanya dimensi ini didapatkan tolok ukur bagi pola kepelatihan pencak silat.

Menurut Ulinuha (2010:1), kepelatihan merupakan usaha atau kegiatan memberi perlakuan untuk atlet agar pada akhirnya atlet dapat mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan bakat, kemampuan, keterampilan kondisi fisik, pengetahuan sikap-sikap, penguasaan emosi serta kepribadian pada umumnya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk bagaimana mengkaji tentang pelaksanaan penerapan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak di IPSI Kabupaten Magetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu obyek, kelompok manusia, suatu kondisi ataupun sistem pemikiran deskriptif penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*), dan pengembangan kompetensi-kompetensi yang

terkandung dalam dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Indonesia khususnya di IPSI Magetan (Sutrisno Hadi, 1990: 3).

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) survei adalah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Penelitian ini tentang pelaksanaan bagaimana kondisi yang sebenarnya apakah peranan pelaksanaan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Magetan menggunakan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak diterapkan.

Hasil analisis dari kajian literatur, jurnal dan dokumen pencak silat dari pengurus IPSI kota Surabaya berikut ini dimensi kepelatihan tersebut:



Dimensi-Dimensi Kepelatihan Olahraga Pencak Silat IPSI Surabaya. (Diambil dari Purbodjati. 2013: 8)

Surabaya ini telah membuktikan konsistensi kesuksesan program pembinaannya dalam prestasi atlet serta dimensi ini merupakan suatu kebutuhan pelatih dan atlet dalam mencapai target program prestasi pencak silat yang banyak diharapkan. Masalah penelitian dari peran dimensi kepelatihan di cabang olahraga pencak silat ini baru pertama kali ini dilakukan di Kabupaten Magetan.

Ada banyak ragam dan skala prioritas pengembangan indikator-indikator penentu yang menjadi dimensi pencapaian keberhasilan kepelatihan yang diprogramkan untuk mencapai prestasi atlet olahraga pencak silat tertinggi. Penelitian lapangan instrumen yang digunakan adalah angket dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Indonesia di IPSI Magetan untuk pelatih dan atlet.

Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada obyek alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Soegiyono, 2011:13). Dimensi-dimensi kepelatihan olahraga pencak silat ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan kajian pengetahuan tentang pelaksanaan dimensi apa saja yang selama ini digunakan dan diaplikasikan oleh para pelatih olahraga pencak silat, khususnya oleh pelatih pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan.

Menurut Sugiyono (2011:299). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Semua pertimbangan dalam sumber data didapat dengan memberikan angket dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak di IPSI Kabupaten Magetan yang mempunyai 6 dimensi dan 76 indikator kepada atlet dan pelatih yang pernah berprestasi. Sedangkan Sumber data lainya diperoleh dokumentasi berupa foto selama pengambilan data. Pengambilan data dilaksanakan di tempat latihan maupun sekretariat IPSI Kabupaten Magetan. Menurut Riduwan (2014:31) data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data penelitian ini didapat dari hasil jawaban pengisian angket kuisisioner oleh atlet dan pelatih di IPSI Kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Menurut Notoatmodjo (2005:48), instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian dapat berupa angket dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak di IPSI Kabupaten Magetan yang mempunyai 6 dimensi dan 76 indikator untuk pelatih dan atlet.

Pengumpulan data ini berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2011:308). Teknik pengumpulan data pengembangan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner berupa angket dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Indonesia di Surabaya dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak di IPSI Kabupaten Magetan yang dibagikan kepada 22 atlet dan 4 pelatih untuk merespon atau memberi pernyataan. Hasilnya berupa informasi kriteria pernyataan tentang indikator-indikator yang terkandung dalam setiap dimensi kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Magetan.

Berikut ini pengelompokan 76 indikator pertanyaan pada angket yang dikelompokkan berdasarkan 6 dimensi.

Tabel 3.1 Pengelompokan Per Dimensi

NO	DIMENSI	PERNYATAAN
1.	Dimensi Manajerial	5, 6, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43,44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 59, 60, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 76.
2.	Dimensi Pengalaman	63, 67, 69, 65, 70, 24, 64, 40, 13, 49
3.	Dimensi Kerohanian	66, 1, 7, 61, 4
4.	Dimensi Prestasi	62, 46, 54, 58, 25
5.	Dimensi Pribadi	30, 31, 29, 8
6.	Dimensi Ketrampilan	3, 2, 33, 7

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto atau gambar pada saat data diambil di tempat penelitian. Dokumentasi yang dipakai adalah kamera handphone maupun kamera digital. Dari kamera handphone maupun kamera digital, peneliti dapat mengambil gambar pada saat proses latihan dan pengambilan data tersebut. Pengambilan foto diharapkan dapat memperkuat bahwa penelitian ini telah benar-benar dilaksanakan di IPSI Kabupaten Magetan. Foto tersebut sebagaimana dalam lampiran.

Analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mendiskripsikan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menghitung hasil angket yang terkumpul dari para atlet dan pelatih IPSI Kabupaten Magetan dengan skor yang sudah ada. Lalu ditambah juga dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang di ungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

- i. Angka 0% - 20%-Sangat lemah (tidak pernah)
- ii. Angka 21% -40% -Lemah (jarang)
- iii. Angka 41%-60% -Cukup (kadang-kadang)
- iv. Angka 61%-80%-Kuat (sering)
- v. Angka 81%-100%-Sangat kuat (selalu)

(Riduwan, 2013: 41)

Setelah itu dipresentasikan menurut ketentuan skala likert pada tiap jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$\frac{\text{Jumlah X} \times 100\%}{\text{Jumlah skor ideal (skor tertinggi)}}$
--

Setelah diperoleh hasil presentase pada tiap jawaban pada tiap masing-masing item kemudian di buat skala untuk menentukan batasan dari hasil presentase jawaban.

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian disesuaikan dengan tujuan yang telah dikemukakan pada bab 1. Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada atlet dan pelatih mengenai dimensi kepelatihan olahraga pencak silat Model Jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak yang diterapkan pada program kepelatihan di IPSI Kabupaten Magetan. Data yang ada kemudian dihitung dan dikelompokkan berdasarkan skala likert. Selanjutnya pada bagian pembahasan, hasil yang diperoleh dari perhitungan skor angket dan dikelompokkan menggunakan skala likert diuraikan secara deskriptif kualitatif atau berbentuk paparan.

1. Dimensi Manajerial

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan program latihan yang dirancang pada atlet”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 95,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan program latihan yang dirancang kepada atlet atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan program latihan yang dirancang kepada atlet atau dapat

digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih melatih sesuai aturan dan tahapan latihan yang benar di pencak silat, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu melatih sesuai aturan dan tahapan latihan yang benar di pencak silat atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu melatih sesuai aturan dan tahapan latihan yang benar di pencak silat atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menggunakan pola latihan yang bervariasi selama melatih”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 91,8%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih menggunakan pola latihan yang bervariasi selama melatih atau diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 80%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali menggunakan pola latihan yang bervariasi selama melatih atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan disiplin yang tinggi pada saat latihan dan di luar latihan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 91,8%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan disiplin yang tinggi pada saat latihan dan di luar latihan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan disiplin yang tinggi pada saat latihan dan di luar latihan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 97,27%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 97,27%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mendemonstrasikan teknik gerak pencak silat selama latihan dengan baik atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan perilaku yang santun pada para atletnya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 84,54%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan perilaku yang santun pada para atletnya atau dapat digolongkan diterapkan dengan

sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan perilaku yang santun pada para atletnya atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih datang ke tempat latihan tepat waktu”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 75,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali datang ke tempat latihan tepat waktu atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu datang ke tempat latihan tepat waktu atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mengikuti pelatihan pelatih yang sesuai kompetensinya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 81,81%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mengikuti pelatihan pelatih yang sesuai kompetensinya atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 70%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali mengikuti pelatihan pelatih sesuai kompetensinya atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menjelaskan pengalaman diri sebagai pelatih pencak silat yang berpengalaman”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 80,90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menjelaskan pengalaman diri sebagai pelatih pencak silat yang berpengalaman atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menjelaskan pengalaman diri sebagai pelatih pencak silat yang berpengalaman atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 80,90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 80%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan kekayaan teknik yang dimilikinya selama melatih”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 81,81%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan kekayaan teknik yang dimilikinya selama melatih atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan kekayaan teknik yang dimilikinya selama melatih atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 81,81%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 85%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan pribadi yang konsisten antara perkataan dan perbuatan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih memperhatikan kebutuhan atlet pada saat berada di tempat latihan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 97,27%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu memperhatikan kebutuhan atlet pada saat

berada di tempat latihan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 80%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali memperhatikan kebutuhan atlet pada saat berada di tempat latihan atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan lisensi sebagai pelatih pencak silat”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 60%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih kadang-kadang menunjukkan lisensi sebagai pelatih pencak silat atau dapat digolongkan diterapkan dengan cukup. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 50%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih kadang-kadang menunjukkan lisensi sebagai pelatih pencak silat atau dapat digolongkan penerapannya cukup. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Dari 15 indikator di atas terdiri 48 indikator yang menyusun dimensi manajerial kepelatihan olahraga pencak silat secara keseluruhan diterapkan pada program kepelatihan olahraga di IPSI Kabupaten Magetan. 48 indikator diterapkan dengan sangat kuat, kuat dan cukup. Terdapat satu indikator yang kadang-kadang atau cukup diterapkan oleh pelatih, yaitu menunjukkan lisensi yang dimiliki pelatih. Landasan filosofis dimensi kepelatihan olahraga pencak silat (Haag, 1994: 13, Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000: 1, dan Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2001: 33), aspek ontologis berupa perilaku kinerja kepelatihan yang obyek studinya gerak manusia yang spesifik, aspek etimologis, sehingga terbuktikan bahwa dari isi pengetahuan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat selalu berkembang dan meluas dengan sejalanannya dengan melalui perkembangan kepelatihan olahraga cabor olahraga lainnya, dan aspek aksiologis setidaknya memiliki tiga dimensi, yakni (1) Interdependensi kepelatihan olahraga Pencak Silat dan pranata sosial (kelembagaan kepelatihan telah berkembang), (2) Aplikasi pengetahuan kepelatihan olahraga Pencak Silat dalam domain ilmu gerak (anthropometrik, teknik dan taktis gerak), dan (3) Aplikasi pengetahuan kepelatihan olahraga pencak silat dalam kinerja profesional (berkembangnya kebutuhan berbagai bidang profesi kepelatihan pencak silat di masyarakat). Dimensi manajerial menyangkut tata kelembagaan suatu kepelatihan pencak silat. Dengan berkembangnya kepengurusan suatu lembaga

kepelatihan, dituntut pula perkembangan pelatih. Lisensi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki pelatih agar pelatih memperoleh kepercayaan dari atlet, bahwa pelatih merupakan pengajar yang profesional. Oleh karena itu penerapan indikator menunjukkan lisensi pelatih perlu ditingkatkan.

2. Dimensi Pengalaman

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih memiliki sertifikat pelatih yang sesuai dengan cabang olahraga pencak silat”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 94,54%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu memiliki sertifikat pelatih yang sesuai dengan cabang olahraga pencak silat atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu memiliki sertifikat pelatih yang sesuai dengan cabang olahraga pencak silat atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih sebelum melatih menunjukkan medali emas yang pernah diraihinya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 34,54%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih sebelum melatih jarang menunjukkan medali emas yang pernah diraihinya atau dapat digolongkan diterapkan dengan lemah. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 20%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih sebelum melatih tidak pernah menunjukkan medali emas yang pernah diraihinya atau dapat digolongkan penerapannya sangat lemah. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih. Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan emosi yang meledak-ledak pada saat latihan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 49,09%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih kadang-kadang menunjukkan emosi yang meledak-ledak pada saat latihan atau dapat digolongkan diterapkan dengan cukup. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 35%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih jarang menunjukkan emosi yang meledak-ledak pada saat latihan atau dapat digolongkan penerapannya lemah. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan level kepelatihan yang berkualitas tinggi”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 80,90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menunjukkan level kepelatihan yang berkualitas tinggi atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 80%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, seringkali menunjukkan level kepelatihan yang berkualitas tinggi atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan kesuksesannya melatih di tingkat kabupaten atau provinsi”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 75,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menunjukkan kesuksesannya melatih di tingkat kabupaten atau provinsi atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 70%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali menunjukkan kesuksesannya melatih di tingkat kabupaten atau provinsi atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menjelaskan berbagai kekurangan, kelebihan diri di hadapan atlet”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 79,09%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menjelaskan berbagai kekurangan, kelebihan diri di hadapan atlet atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 70%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih seringkali menjelaskan berbagai kekurangan, kelebihan diri di hadapan atlet atau dapat digolongkan penerapannya kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki pada atletnya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 64,54%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki pada atletnya atau dapat digolongkan

diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 50%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih kadang-kadang menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki pada atletnya atau dapat digolongkan penerapannya cukup. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Dari ke 7 indikator yang terdapat pada 10 indikator yang menyusun dimensi pengalaman kepelatihan olahraga pencak silat semuanya diterapkan pada program kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan. Namun dari 10 indikator tidak semuanya diterapkan dengan sangat kuat, kuat, atau cukup. Indikator pelatih menunjukkan medali emas yang pernah diraih, penerapannya lemah menurut atlet dan sangat lemah menurut pelatih. Pelatih merupakan tokoh panutan, guru, pembimbing, pendidik, pemimpin, bahkan sebagai model bagi atletnya (Monty, 2000: 31). Dengan pelatih menunjukkan medali emas yang pernah diraih, lebih menumbuhkan motivasi bagi atlet untuk berprestasi. Sebaiknya pelatih menunjukkan medali emas yang pernah diraih kepada atlet mengingat pelatih bukan hanya guru, namun juga panutan bahkan model bagi atlet yang dilatihnya.

3. Dimensi Kerohanian

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mengajak berdo’a sebelum memulai latihan atau pertandingan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mengajak berdo’a sebelum memulai latihan atau pertandingan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mengajak berdo’a sebelum memulai latihan atau pertandingan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih membudayakan do’a syukur setiap menyelesaikan kegiatan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 99,09%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu membudayakan do’a syukur setiap menyelesaikan kegiatan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4

orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu membudayakan do’a syukur setiap menyelesaikan kegiatan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menyarankan atlet untuk melakukan evaluasi diri sesudah selesai latihan atau pertandingan”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 98,18%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menyarankan atlet untuk melakukan evaluasi diri sesudah selesai latihan atau pertandingan atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menyarankan atlet untuk melakukan evaluasi diri sesudah selesai latihan atau pertandingan atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih memberikan umpan balik pada atlet setelah mereka berlatih”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 80%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih seringkali memberikan umpan balik pada atlet setelah mereka berlatih atau dapat digolongkan diterapkan dengan kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 85%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu memberikan umpan balik pada atlet setelah mereka berlatih atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari jawaban atlet dan pelatih.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mengenakan baju yang sesuai dengan cabang olahraga yang dilatihnya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 57,27%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih kadang-kadang mengenakan baju yang sesuai dengan cabang olahraga yang dilatihnya atau dapat digolongkan diterapkan dengan cukup. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 70%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih kadang-kadang mengenakan baju yang sesuai dengan cabang olahraga yang dilatihnya atau dapat digolongkan

penerapannya cukup. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama

Dari 5 indikator yang menyusun dimensi kerohanian olahraga pencak silat, semuanya diterapkan pada program pelatihan olahraga pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan. Dari kelima indikator, terdapat indikator yang diterapkan dengan sangat kuat, diterapkan dengan kuat, dan cukup diterapkan. Indikator umpan balik pada atlet setelah latihan seringkali diterapkan oleh pelatih atau penerapannya kuat. Sedangkan indikator yang lebih sederhana yaitu mengenakan pakaian yang sesuai dengan cabang olahraga yang dilatihnya kadang-kadang diterapkan oleh pelatih atau penerapannya cukup. Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga atlet (Pate dkk, 1993: 5). Penampilan tidak hanya menyangkut performa atlet ketika bertanding, namun juga performa atlet ketika berlatih. Dengan memberikan contoh berpakaian yang sesuai, pelatih bisa memberikan teladan kepada atletnya untuk selalu mengenakan pakaian yang sesuai baik ketika bertanding maupun ketika berlatih. Meskipun termasuk indikator yang sederhana sebaiknya pelatih menerapkan indikator mengenakan pakaian yang sesuai dengan lebih baik, yaitu dengan mengenakan pakaian yang sesuai setiap kali melatih.

4. Dimensi Prestasi

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan kepedulian akan masa depan atlet”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 93,63%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan kepedulian akan masa depan atlet atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan kepedulian akan masa depan atlet atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan beberapa taktik dalam olahraga pencak silat”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 98,18%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan beberapa taktik dalam olahraga pencak silat atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan beberapa

taktik dalam olahraga pencak silat atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mendemonstrasikan olahraga pencak silat yang berbasis budaya bangsa”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 92,72%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mendemonstrasikan olahraga pencak silat yang berbasis budaya bangsa atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mendemonstrasikan olahraga pencak silat yang berbasis budaya bangsa atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih melakukan deteksi bakat-bakat atlet untuk masuk dalam tim”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 84,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu melakukan deteksi bakat-bakat atlet untuk masuk dalam tim atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 85%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu melakukan deteksi bakat-bakat atlet untuk masuk dalam tim atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan jejak prestasi diri mulai lokal sampai nasional”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 83,63%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan jejak prestasi diri mulai lokal sampai nasional atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan jejak prestasi diri mulai lokal sampai nasional atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Dari 5 indikator yang menyusun dimensi prestasi kepelatihan olahraga pencak silat, secara keseluruhan diterapkan pada program kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan.

Penerapan kelima indikator tergolong sangat kuat atau berarti pelatih selalu menerapkan semua indikator pada setiap kegiatan kepelatihan olahraga pencak silat.

5. Dimensi Pribadi

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih memahami masing-masing karakteristik pribadi atletnya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 95,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu memahami masing-masing karakteristik pribadi atletnya atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, selalu memahami masing-masing karakteristik pribadi atletnya atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menggunakan komunikasi yang tepat sesuai dengan usia atlet yang dihadapinya”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 95,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menggunakan komunikasi yang tepat sesuai dengan usia atlet yang dihadapinya atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menggunakan komunikasi yang tepat sesuai dengan usia atlet yang dihadapinya atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mengajarkan untuk saling menghormati teman maupun lawan tanding”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 90,90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mengajarkan untuk saling menghormati teman maupun lawan tanding atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mengajarkan untuk saling menghormati teman maupun lawan tanding atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih mengingatkan atlet untuk menjaga kondisi fisik yang prima”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 96,36%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu mengingatkan atlet untuk menjaga kondisi fisik yang prima atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu mengingatkan atlet untuk menjaga kondisi fisik yang prima atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama

Dari 4 indikator yang menyusun dimensi pribadi kepelatihan olahraga pencak silat semuanya diterapkan pada program kepelatihan di IPSI Kabupaten Magetan. Pelatih selalu menerapkan keempat indikator pada setiap kegiatan kepelatihan olahraga pencak silat atau dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator diterapkan dengan sangat kuat.

6. Dimensi Keterampilan

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih melakukan pengecekan tinggi badan dan berat badan atlet secara berkala”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 90%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu melakukan pengecekan tinggi badan dan berat badan atlet secara berkala atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu melakukan pengecekan tinggi badan dan berat badan atlet secara berkala atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan beberapa taktik dalam olahraga pencak silat”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 98,18%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan beberapa taktik dalam olahraga pencak silat atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 100%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan beberapa taktik dalam olahraga pencak silat atau dapat

digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih melakukan evaluasi teknik gerak kepada para atlet pada saat latihan dan bertanding”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 99,09%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu melakukan evaluasi teknik gerak kepada para atlet pada saat latihan dan bertanding atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 95%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu melakukan evaluasi teknik gerak kepada para atlet pada saat latihan dan bertanding atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan item pernyataan pada angket “Pelatih menunjukkan kerja keras pada atletnya agar berlatih dengan sungguh-sungguh”, diperoleh hasil:

Berdasarkan jawaban 22 orang responden yang merupakan atlet, diperoleh prosentase sebesar 95,45%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut atlet, pelatih selalu menunjukkan kerja keras pada atletnya agar berlatih dengan sungguh-sungguh atau dapat digolongkan diterapkan dengan sangat kuat. Berdasarkan jawaban 4 orang responden yang merupakan pelatih, diperoleh prosentase sebesar 85%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa menurut pelatih, pelatih selalu menunjukkan kerja keras pada atletnya agar berlatih dengan sungguh-sungguh atau dapat digolongkan penerapannya sangat kuat. Jawaban atlet dan pelatih menunjukkan hasil yang sama

Dari 4 indikator yang menyusun dimensi keterampilan kepelatihan olahraga pencak silat, semuanya diterapkan pada program kepelatihan di IPSI Kabupaten Magetan. Keseluruhan indikator keterampilan diterapkan dengan sangat kuat atau pelatih selalu menerapkan indikator-indikator tersebut pada setiap kegiatan kepelatihan olahraga pencak silat.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian mengenai penerapan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat model jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak dapat disimpulkan bahwa kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan menerapkan 6 dimensi dan 76 indikator yang terdiri dari dimensi manajerial(48 indikator), dimensi pengalaman(10 indikator), dimensi prestasi(5 indikator),

dimensi kerohanian(5 indikator), dimensi pribadi(4 indikator) dan dimensi keterampilan(4 indikator).

Dari 76 indikator yang diterapkan pada program kepelatihan olahraga pencak silat di IPSI Kabupaten Magetan terdapat satu indikator pada dimensi pengalaman yang penerapannya tergolong lemah. Indikator tersebut adalah menunjukkan medali emas prestasinya, atau pelatih yang jarang bahkan tidak pernah menunjukkan medali kepada atlet ketika latihan berlangsung.

Berkaitan dengan dimensi kepelatihan olahraga pencak silat di Kabupaten Magetan ini dengan penelitian terdahulu sebagai tolok ukur yang relevan yang di antaranya adalah

1. Nugroho, Agung (2010) dengan judul “Kualitas Layanan Perguruan Pencak Silat Persatuan Hati Kota Jogjakarta”. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kualitas layanan yang diberikan sehingga memberikan kepuasan pada penikmat, akan tetapi dikarenakan terdapat kendala dalam pemahaman segi *management*, pelatih dan pihak lainnya dalam membuat programnya, rendahnya pemahaman penunjang layanan terhadap pentingnya aspek kenyamanan saat menjelang latihan sampai serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, menjadi faktor penurunan prestasi atlet bila di lihat dari dimensi pencak silat di Magetan lebih baik semua segi dimensi semua di terapkan di magetan hanya saja kurangnya pelatih yang menunjukkan prestasinya.

2. Purbodjati (2014) dengan judul “Dimensi Kepelatihan Olahraga Pencak Silat Indonesia di Kota Surabaya”. Simpulan dari penelitiannya adalah (1) Dimensi kepelatihan olahraga pencak silat yang ada di IPSI Kota Surabaya meliputi enam dimensi yakni dimensi faktor manajerial pelatih, faktor prestasi olahraga pelatih, faktor pengalaman pelatih, faktor kerohanian pelatih dan faktor kepribadian pelatih. (2) Dimensi kepelatihan olahraga pencak silat yang ada di IPSI Kota Surabaya faktor manajerial pelatih dan pengalaman pelatih paling dominan dalam kepelatihan olahraga pencak silat. (3) Model dimensi kepelatihan olahraga pencak silat IPSI Kota Surabaya menggunakan Model SIMPATIK. Dari dimensi yang di terapkan di Magetan semua memiliki kesamaan yang baik hanya saja di Surabaya lebih baik di dimensi kepelatihannya di bandingkan di Magetan.

3. Kassa delleo, erly (2015) dengan judul kontribusi kelincahan, keseimbangan dan kecepatan terhadap kemampuan tendangan belakang atlet pencak silat pencak organisasi sidoarjo hasil penelitian tentang kontribusi kelincahan, keseimbangan dan kecepatan terhadap kemampuan tendangan belakang pada pencak silat yang dilakukan pada 35 pesilat Pencak Organisasi

Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :1. Terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara kelincahan dengan kemampuan tendangan belakang sebesar. 2. Terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara keseimbangan dengan kemampuan tendangan belakang sebesar Terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara kecepatan dengan kemampuan tendangan belakang sebesar bila di dibandingkan dengan dimensi yang di terapkan di Magetan sudah memperlakukan dengan baik tentang teknik taktik yang di terapkan sehingga membuahkan hasil yang bagus sesuai dengan dimensi yang diterapkan di magetan.

4. Nasikah, adinun (2015) dengan judul dimensi kepelatihan olahraga pencak silat di perguruan pencak organisasi cabang Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut Pada dimensi manajerial, sebanyak 48 kompetensi terbukti sangat meyakinkan akan diterapkan pelatih dan atlet dalam program kepelatihan ((1) Konsistensi diri, (2) Prilaku yang konsisten, (3) Sikap dan perbuatan yang sama, (4) Keterampilan sesuai kemampuan, (5) Koreksi program latihan, (6) Kualitas prestasi pelatih, (7) Gaya melatih yang sesuai, (8) Melatih sesuai kebutuhan atlet, (9) Program latihan sesuai Ilmu Keolahragaan, (10) Menunjukkan contoh perilaku, (11) Menunjukkan disiplin yang tinggi, (12) Menunjukkan berbagai prestasi diri, (13) Melatih di berbagai level, (14) Berperilaku yang santun, (15) Mengambil keputusan untuk atlet, (16) Mengingatkan atlet soal makan, (17) Supervisi atlet, (18) Tindakan keselamatan pada atlet, (19) Menggunakan pola variasi latihan yang bervariasi, (20) Merancang pola latihan, (21) Ikut memikirkan kesejahteraan atlet, (22) Mendemonstrasikan kemampuan, (23) Prioritas masa depan atlet, (24) Melatih sesuai takaran/dosis latihan, (25) Lama pelatih melatih, (26) Kekayaan teknik melatih, (27) Senang tantangan baru, (28) Prasangka positif pada atlet, (29) Komunikasi tepat pada atlet, (30) Tidak mudah menyerah, (31) Menunjukkan keahlian yang sesuai, (32) Seimbang waktu latihan dan liburan, (33) Tanggung jawab selama bertanding, (34) Dokumentasi setiap latihan, (35) Pelatihan sesuai kompetensi, (36) Tepat waktu datang melatih, (37) Perhatikan psikologi atlet, (38) Usaha yang seimbang, (39) Masukan dari atlet, (40) P50, Menjaga rahasia pelatih dan atlet, (41) Memberi motivasi dan semangat, (42) Mengkomunikasikan rancangan program kerja, (43) Melarang konsumsi doping, (44) Bangga dengan prestasi atlet, (45) Optimis pada prestasi atlet, (46) Menunjukkan lisensi pelatih, (47) Tingkat kebugaran jasmani baik, dan (48) Mengecek alat sebelum latihan). Dimensi kepelatihan di magetan dengan di sidoarjo sama-sama menerapkan dengan baik dan bagus sehingga sama-sama memajukan ipsi nya di masing-masing kabupaten.

Hasil penelitian yang relevan tersebut, model dimensi kepelatihan olahraga pencak silat IPSI Kota Surabaya Model SIMPATIK memiliki 6 dimensi dengan 76 indikator yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan atlet dan pelatih terhadap dimensi kepelatihan tersebut di IPSI kota Magetan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian ini membahas keseluruhan 6 dimensi kepelatihan olahraga pencak silat.

Saran

Untuk keefektifan program kepelatihan olahraga pencak silat dibutuhkan tolok ukur yang menjadi deskripsi pola kepelatihan olahraga pencak silat yang ideal bagi atlet sehingga memberikan prestasi yang meningkat. Dimensi kepelatihan olahraga pencak silat model jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak merupakan panduan yang bisa digunakan dalam program kepelatihan olahraga pencak silat. Oleh karena itu, untuk mencapai kepelatihan yang efektif, perlu diterapkan dengan baik ke 6 dimensi dan 76 indikator yang menyusun Dimensi kepelatihan olahraga pencak silat model jurus Suroboyo Maju SIMPPATIK Siap Gerak, sehingga bisa memberikan peningkatan seperti hal nya yang pernah dicapai di IPSI Surabaya demi kemajuan prestasinya IPSI di Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyanto dan Choirul Anam. 2007. *Peran Dukungan Sosialisasi dan Self Efficiency Terhadap Motifasi Berprestasi Pada Atlet Pencak Silat Pelajar Tingkat SMA/K di Kota Yogyakarta*, vol 4 Nomor 2. Yogyakarta.
- Chou, Lily and Link, Norman. 2011. *The Anatomy of Martial Arts: An Illustrated Guide to the Muscles Used for Each Strike, Kick, and Throw*. Ulysses Press.
- Fajarwati, R.S. 2011. *Pembinaan Prestasi Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kassa d, Erly. 2015. *Kontribusi Kelincahan, Keseimbangan dan Kecepatan Terhadap Kemampuan Tendangan Belakang Atlet Pencak Silat Organisasi Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lyalirus. 2012. *Filosofi Johan Cruuff di Balik Keberhasilan Club Sepakbola Barcelona*. Vol 2, nomor 2, Palembang.

- Lubis, Johansyah. 2008. *Prestasi Olahraga Pencak Silat di Daerah Provinsi DKI Jakarta*.(online), ([http://www.iptekor.com/doc/1012.pdf/diakses tanggal 8 april 2015](http://www.iptekor.com/doc/1012.pdf/diakses_tanggal_8_april_2015)).
- Nasikah, Adinun. 2015. *Dimensi Kepelatihan Olahraga Pencak Silat Di Perguruan Pencak Organisasi Cabang Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nugraha, Eka dan Irmawanti. 2008. *Penerapan Pendekatan Taktis Dalam Pembelajaran Pencak Silat Laga (penelitian tindakan kelas di SLTPN II penumbangan ciamis)*, ([http://file.upi.edu/direktori/fpok/JUR.PEND_OLAHRAGA/195903041987031-EKANUGRAHA/Jurnalfpok_pend.talitis.pdf/diakses 12 april 2015](http://file.upi.edu/direktori/fpok/JUR.PEND_OLAHRAGA/195903041987031-EKANUGRAHA/Jurnalfpok_pend.talitis.pdf/diakses_12_april_2015))
- Nugroho, Agung. 2010. *Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Nugroho, Agung. 2010. *Kualitas layanan perguruan pencak silat persatuan hati (PH) Kota Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Rizky, A zulfi, M faidhur, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Dasar Dan Sikap Pencak Silat, disusun untuk memenuhi kebutuhan tugas matakuliah pencak silat*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhayti, Anile. 2011. *Pengembangan Panduan Pembelajaran Teknik Dasar Serangan Pencak Silat Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Malang*, (online),([www.skripsifikum.com/files/download/is_iartikel/1%20hixdocx,diakses8 April 2015](http://www.skripsifikum.com/files/download/is_iartikel/1%20hixdocx,diakses8_April_2015)).
- Paracella, Yoga. 2006. *Pusat Pelatihan Olahraga Pencak Silat Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : UNS.
- Pelana, Ramdan. 2013. *Presepsi Atlet Terhadap SDM PPLM Tentang Prestasi Atlet*, vol 7,nomor 2, Jakarta.
- Purbodjati. 2010. *Pencak Silat Membentuk Kualitas Manusia Indonesia Berkarakter Jati Diri Bangsa*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Penjasorkesrek, Surabaya, 27 November.
- Purbodjati. 2014. *Dimensi Kepelatihan Olahraga Pencak Silat Indonesia Di Kota Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Mega. 2014. *Hubungan Antara Perceivecl Transformational Leadership Pelatih Dengan Player Efficiency Putting (PER) Pada Atlet National Basketball (NBL) Indonesia*, (online), vol 3 nomor 2, Surabaya.
- Riduwan. 2014. *Dasar – dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Soegiyanto dkk. 1992. *Pencak Silat*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa Press.
- Warieni. Gita. 2013. *Perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi tahun 1960-1960*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: UPI.